

## Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Doa dan Ibadah di Kelas III Sekolah Dasar Sukowinangun 1 Magetan

Nabela Aulya Rosalinda Asri ✉, Universitas PGRI Madiun

Anggun Anggelicha, Universitas PGRI Madiun

Danis Ivi, Universitas PGRI Madiun

Ivo Engelina Puspitaningrum, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ [nabelarosalinda@gmail.com](mailto:nabelarosalinda@gmail.com)

---

**Abstract:** The formation of religious character is an important part of character education that must begin at the elementary school level. Religious values such as spiritual discipline, honesty, responsibility, and empathy become the moral foundation for the personal development of student. The habit of prayer and worship in schools is one of the methods commonly applied, but its effectiveness is often less than optimal because it is carried out formally without deep meaning. This study aims to analyze the implementation of spiritual habituation in elementary schools and evaluate its influence on the formation of students' religious character. The results of the study indicate that habituation activities carried out routinely are able to form positive behavior, but challenges such as low active participation of students, weak role models from educators, and lack of support from the outside school environment are still obstacles. Therefore, a more reflective and integrative approach is needed that prioritizes the internalization of values, the active role of teachers as role models, and synergy between schools and families in forming religious character that is deeply rooted in students' personal awareness, not just formal habits.

**Keywords:** Religious character, habituation, internalization of values, elementary education.

**Abstrak:** Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dari Pendidikan karakter yang harus dimulai sejak jenjang sekolah dasar. Nilai religius seperti disiplin spiritual, kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi landasan moral bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan doa dan ibadah di sekolah menjadi salah satu metode yang umum diterapkan, namun efektivitas sering kali kurang maksimal karena dilakukan secara formalistik tanpa makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan spiritual di sekolah dasar serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perilaku positif, Namun tantangan seperti rendahnya partisipasi aktif siswa, Lemahnya keteladanan dari pendidik dan kurangnya dukungan lingkungan luar sekolah masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dan integratif yang mengedepankan internalisasi nilai, peran aktif guru sebagai teladan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius yang berakar kuat pada kesadaran pribadi siswa, bukan sekedar kebiasaan formal.

**Kata kunci:** Karakter religius, Pembiasaan, internalisasi Nilai, Pendidikan Dasar.

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia secara utuh. Tidak hanya sebatas mengembangkankemampuan kognitif pesertadidik, Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman hidup mereka. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan diarahkan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional,serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawa. Salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia tersebut adalah karakter religius, yaitu karakter yang tercermin dari perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai nilai agama. Karakter religius tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup sikap seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Karakter ini menjadi dasar moral bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan di era globalisasi, Dimana nilai nilai luar mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda.

Dalam proses pembedakan karakter religius, sekoalah dasar memegang peran strategis sebagai intitusi formal pertama yang diikuti anak secara sistematis dan berkelanjutan. Usia sekolah dasar merupakan masa emas (golden age) dalam perkembangan anak. Pada fase ini, anak anak sangat mudah menyerap nilai, meniru perilaku, dan membentuk kebiasaan yang akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter religius adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode Pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara mengulang aktifitas tertentu secara terus menerus hingga menjadi bagian dari perilaku sehari hari. Pembiasaan dapat membantu anak memahami nilai yang terkandung dalam suatu perilaku, merasakn manfaatnya secara emosional, dan akhirnya menjadikannya sebagai bagian dari identitas dirinya. Dalam hal ini, pembiasaan doa dan ibadah menjadiprkstik yang sangat relevan dalam upaya menanamkan nilai religius di sekolah dasar.

Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan antara lain : berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca alquran di pagi hari, melaksanakan salat dhuha secara berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid nabi, isra mi'raj, dan kegiatan ramadhan, serta menerapkan adab adab Islami dalam keseharian di sekolah. Kegiatan kegiatan ini jika dilakukan secara rutin dan konsisten, akan membentuk budaya sekolah yang religius dan kondusif untuk pembelajaran nilai nilai spiritual. Lebih dari sekedar kegiatan rutin, pembiasaan doa dan ibadah mengandung nilai nilai mendalam yang dapat memperkuat dimensi efektif dan psikomotorik anak. Misalnya, melalui doa Bersama, siswa belajar untuk menundukan hati, menumbuhkan rasa Syukur, serta menyadari bahwa setiap usaha memerlukan restu dan kekuatan dari tuhan.Melalui salay dhuha, siswa dilatih untuk disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan merasakan ketenangan batin. Dengan membaca al qur'an siswa tidak hanya belajar membaca teks agama,tetapi juga memahami ajaran moral yang terkandung didalamnya. Namun dalam praktiknya, implementasi pembiasaan di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Terhadap berbagai tantangan yang harus di hadapi, muali dari rendahnya motivasisiswa, kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya pembentukan karakter, keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum, hingga minimnya keterlibatan orang tua di rumah. Selian itu, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai, baik dari segi fasilitas keagamaan maupun pendampingan spiritual yang sistematis. Hal ini menyebabkan penerapan

pembiasaan kadang dilakukan hanya sebagai formatilas tanpa penghayatan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, diperlukan Upaya serius untuk mengevaluasi pelaksanaan progam pembiasaan doa dan ibadah di sekolah. Kajian yang mendalam dapat membantu mengetahui sejauh mana efektivitas pembiasaan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta mengidentifikasi factor factor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini juga penting utnuk merancang strategi dan kebijakan yang lebih tepat agar nilai nilai religius benar benar dapat diinternalisasi oleh siswa, tidak hanya selama hanya di sekolah, tetapi juga kehidupan sehari hari di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan doa dan ibadah bukan hanya menjadi rutinitas tapa makna, melainkan menjadi bagia penting dari proses Pendidikan karakter yang membentuk pribadi religius yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki landasan moral yang kokoh. Harapannya, peserta didik yang biasa hidup dengan nilai nilai religius akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap didrinya sendiri, sesama, lingkungan, dan tuhan.

## **METODE**

Dalam metode penelitian yang kami terapkan, subjek penelitian dalam artikel ini adalah siswa-siswi yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dikelas 3 sekolah dasar sukowinanggun 1 Magetan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebiasaan rutin para siswa yang telah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan sebelum memulai proses pembelajaran dikelas. Prosedur penelitian dilakuka melalui observasi langsung terhadap berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain observasi, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan guru yang mengajar dikelas guna memperoleh informasi lebih lanjut mengenai jadal kegiatan keagamaan dikelas 3 sekolah dasar sukowinanggun 1.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data hasil wawancara yang telah direkam sebelumnya ditranskip secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola dan tema yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selanjutnya dikelompokkan berdasarkan topik utama penelitian, yaitu Upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Analisis ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai temuan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, serta menguraikan sejauh mana peran kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di lingkungan sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN**

Pendidikan karakter merupakan sakah satu aspek penting dalam dunia Pendidikan, terutama dalam membentu kepribadian peserta didik sejak usia dini. Diantara nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang seralasan dengan ajaran agama, seperti taat beribadah, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia. Pendidikan karkakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter keada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan keamanan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehigga menjadi manusia insan kamil . (Yusri Fajri Annur, 2021)

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, karena pada masa ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, efektif, maupun psikomoritik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai religius adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan mrupakan proses

pengulangan aktivitas yang dapat membentuk sikap dan perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain program yang bisa dikatakan standar dan berlaku umum di banyak sekolah, ada banyak alternatif program lain yang bisa diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (Karkono, 2019). Pembiasaan doa dan ibadah di sekolah dasar, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat dhuha, membaca Al-Quran, atau memperingati hari besar Islam, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tentang agama, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah sangat sangat penting, ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada sekolah siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam semua aspek keberagamannya, seperti keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan aspek pengalaman keagamaan (Intan Nuraini, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembiasaan doa dan ibadah di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya keterlibatan guru dan orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pembiasaan doa dan ibadah dapat membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. (Alkhid Ilyas Alfatah, 2021)

### **Pelaksanaan Pembiasaan Doa dan Ibadah di Kelas 3 Sekolah Dasar**

Pada jenjang kelas 3 SD, pelaksanaan pembiasaan doa dan ibadah dilakukan secara bertahap dan konsisten. Guru kelas memiliki peran utama sebagai pengarah dan pembimbing dalam pembiasaan kegiatan keagamaan yang sederhana namun bermakna. Kegiatan doa dan ibadah dilaksanakan dengan pendekatan ramah anak, diselingi dengan lagu-lagu Islami, permainan edukatif dan cerita-cerita teladan.

Bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di kelas 3 SD SUKOWINANGGUN 1 :

#### **1. Kegiatan Doa**

Kegiatan doa dimulai sejak pagi, ketika siswa masuk kelas, guru mengajak siswa untuk membaca doa pagi bersama-sama, seperti :

“Allahumma inni asbahtu laka syahidan bi annaka anta Allah, la ilaha illa anta.”

Membaca doa bersama sebelum belajar dimulai. Setelah doa pagi, guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu-lagu bernuansa Islami atau bersolawat bersama.



**Gambar 1.** *Membaca Doa*

Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana spiritual yang menyenangkan. Selain itu kegiatan seperti membaca doa sebelum, doa makan dan sesudah belajar dan berdoa sebelum pulang juga dijadikan rutinitas sehari-hari. Anak-anak dilatih untuk menghafalkan doa-doa pendek dan memahami arti sederhananya. Pembiasaan ini menjadi sarana penting agar siswa mengenal ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar kewajiban formal.

## 2. Kegiatan Shalat Dhuha

Setiap hari Jumat pagi atau saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajak anak-anak melakukan shalat dhuha di kelas atau di mushola sekolah secara berjamaah. Kegiatan ini dipimpin secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bertindak sebagai imam, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual. Dalam pelaksanaannya guru memberikan arahan secara rinci mengenai tata cara shalat dhuha dengan benar. Selain itu, guru memberikan penjelasan mengenai makna dan keutamaan shalat dhuha.



**GAMBAR 2.** Kegiatan Shalat Dhuha

Dengan pembiasaan ini diharapkan terbentuk sikap religius yang kuat sejak usia dini, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah dan ketekunan menjalankan ajaran agama. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya, termasuk melaksanakan shalat wajib secara konsisten di rumah maupun luar sekolah. Melalui pembiasaan positif ini jika dilakukan secara rutin dapat membuat nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik dan menjadi pola hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengaruh Pembiasaan Doa dan Ibadah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas III SD SUKOWINANGGUN 1**

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat membentuk pondasi karakter religius siswa. Anak kelas 3 SD yang sudah terbiasa berdoa dan beribadah akan menunjukkan perilaku yang lebih tertib, lembut dan mudah diarahkan.

Beberapa pengaruh positif yang tampak pada kelas 3 antara lain :

1. Sikap sopan terhadap guru dan teman
2. Kemauan memiliki sikap berbagi kepada teman yang sedang kesusahan
3. Kebiasaan berdoa sendiri Ketika akan memulai kegiatan, bahkan tanpa disuruh.
4. Rasa tanggung jawab, misalnya dalam menjaga barang-barang milik kelas

5. Menunjukkan empati, seperti mendoakan teman yang sakit, membantu teman yang ketinggalan materi pembelajaran

Kegiatan religius ini tidak tumbuh secara instan, tetapi tumbuh dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan guru.

### **Kendala dalam Pelaksanaan Pembiasaan di Kelas III SD SUKOWINANGGUN 1**

Pelaksanaan pembiasaan tentu memiliki tantangan, terlebih siswa kelas 3 masih dalam tahap transisi dari usia bermain ke usia belajar yang lebih serius.

Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain :

1. Siswa cepat bosan jika kegiatan religius dilakukan dengan cara yang monoton
2. Kurangnya pemahaman makna doa, sehingga siswa hanya menghafal tanpa mengetahui maknanya
3. Kurang disiplin waktu, terutama saat mengarahkan shalat dhuha
4. Dukungan orang tua yang bervariasi, ada yang memperkuat pembiasaan di rumah, ada yang tidak memperhatikan sama sekali
5. Kurangnya media pembelajaran seperti buku doa bergambar atau alat bantu hafalan yang menarik untuk anak-anak

Kendala tersebut menuntut guru untuk kreatif dalam mendesain kegiatan yang menyenangkan namun tetap mendidik, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

### **Strategi Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan di Kelas 3**

Agar pembiasaan doa dan ibadah benar-benar berdampak terhadap karakter anak, beberapa strategi perlu dilakukan secara terpadu:

1. Menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, seperti bermain peran (role play) tentang cara berwudhu atau shalat.
2. Mengintegrasikan nilai religius dalam Pelajaran lain, misalnya ulis puisi bertema Syukur dipelajari Bahasa Indonesia, atau menyanyi asmaul husna dipelajari seni budaya.
3. Membuat sudut doa di kelas, tempat doa di kelas, tempat anak-anak bisa membaca doa pendek dan menyampaikan harapan atau doa pribadi mereka secara sederhana.
4. Mengadakan "Hari Religius", seperti hari Jumat religius dengan pakaian muslim dan kegiatan tadarus plus cerita Islami.
5. Melibatkan orang tua, misalnya dengan membagikan daftar doa yang sedang dipelajari di sekolah agar bisa diulang di rumah.

Dengan strategi yang sesuai usia dan perkembangan anak, pembiasaan religius di kelas 3 akan lebih bermakna, menyenangkan, dan membentuk karakter anak dari dalam diri mereka sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan doa dan ibadah di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis dan relevan, terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 3 SD SukoWinanggun 1 Magetan, diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan doa dan ibadah telah dirancang secara sistematis dan ramah anak, khususnya di kelas 3. Kegiatan-kegiatan seperti doa Bersama, shalat dhuha serta kegiatan keagamaan lainnya, Menurut (Abidin, 2019) Kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu kegiatan guna melaksanakan program keagamaan yang berlandaskan pada acuan norma sehingga tujuan aktivitas keagamaan bisa tercapai secara terukur dan terkontrol. Sehingga kegiatan keagamaan bisa

dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan nilai nilai religius. Dari segi efektivitasnya, kegiatan pembiasaan ini terbukti mampu menanamkan sikap religius pada siswa, seperti kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan kebiasaan berdoa tanpa di suruh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan, jika dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan guru, dapat menjadi media yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Namun tantangan juga masih sering dihadapi, terutama terkait kurangnya pemahaman makna doa di kalangan siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan variasi dukungan dari orang tua. Siswa kelas 3 yang masih dalam masa peralihan dari dunia bermain ke dunia belajar memerlukan metode yang kreatif, fleksibel, dan menyenangkan agar kegiatan religius tidak terasa sebagai beban, melainkan menjadi kebutuhan batin. Selain itu, pelaksanaan pembiasaan belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan luar sekolah, seperti keluarga. Minimnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi hambatan dalam memperluas dampak pemebentukan karakter religius di luar jam sekolah. Tanpa dukungan dari rumah, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah bisa mudah luntur. Solusi yang dapat diterapkan yaitu strategi seperti menerapkan metode bermain sambil belajar, mengintegrasikan nilai agama. Dengan demikian, Pendidikan religius bukan hanya formalitas, tetapi menjadi bagian dari kesadaran siswa. Menekankan pentingnya pendekatan yang reflektif, integrative, dan berbasis keteladanan dalam membentuk karakter religius anak. Pembiasaan doa dan ibadah harus diarahkan bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang bermakna dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah.

## **SIMPULAN**

Pembiasaan doa dan ibadah di kelas 3 Sekolah Dasar merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan sederhana seperti doa Bersama, sholat dhuha, menyanyikan lagu Islami, siswa dilatih untuk menjadikan ibadah Sebagian dari kehidupam sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya melatih spiritualitas anak, tetapi juga menumbuhkan sikap sopan, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Namun dalam pelaksanaannya, guru menghadapi sejumlah kendala seperti kejenuhan siswa, kurangnya pemahaman makna doa, dan minimnya dukungan dari pihak orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam Menyusun kegiatan yang menyenangkan serta membangun komunikasi yang baik dengan oorang tua. Strategi seperti pembelajaran kontekstual, sudut doa di kelas, kegiatan hari religius, dan penguatan peran teladan sangat membantu dalam mengoptimalkan tujuan pembiasaan ini. Agar pelaksanaan pembiasaan lebih efektif, guru disarankan untuk terus berinovasi, menggunkan media pendukung yang menarik, mengaitkan nilai nilai religius dalam berbagai Pelajaran, serta secara rutin melibatkan orang tua dalam proses pembiasaan di rumah. Dengan pelaksanaan yang konsisten, pendekatan yang sesuai usia, dan keterlibatan berbagai pihak, karakter religius siswa akan terbentuk secara alami dan menyatu dalam kepribadian mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *jurnal.iain-bone.ac.id*, 12.
- Alkhid Ilyas Alfatah, M. R. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis dan Mandiri Pada masa New Normal. *ejurnal.marcubuana-yogya.ac.id*, 89.
- Intan Nuraini, E. L. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Rligius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *jurnal.uns.ac.id*, 1043.
- Karkono. (2019). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *fkip.univfetbantara.ac.id*, 3.
- Yusri Fajri Annur, R. Y. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Penidikan. *jurnal.univpgri-palembang.ac.id*, 332.